BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisa Situasi

Desa Bandung merupakan salah satu desa yang terletak di pinggiran kota Mojokerto. Karena letaknya yang berdekatan dengan pusat kota yang terkenal dengan perusahaan-perusahaan besarnya, sehingga berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya industri-industri kecil dan besar yang muncul dari masyarakat. Adapun yang dominan adalah industri konveksi. Namun pekerjaan konveksi ini justru sebagian besar dilakukan oleh perempuan-perempuan desa, mengingat banyaknya laki-laki yang memilih bekerja di pabrik-pabrik yang ada di kota Mojokerto. Ada sekitar 104 orang yang bekerja sebagai buruh konveksi di Desa Bandung ini. Meskipun demikian, masyarakat Desa Bandung masih sangat memegang erat alam sebagai penyeimbangnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya lahan pertanian yang terbentang yakni 1.400 Ha.

Desa Bandung tampak dengan kehidupan hiruk pikuk masyarakat yang produktif dengan mengejar makna kesejahteraan. Namun keproduktifan itu tidak sebanding dengan kenyataannya, dari hampir 104 orang yang bekerja di ruang-ruang konveksi merupakan masyarakat kalangan menengah ke bawah dengan penghasilan yang rendah yakni rata-rata per bulan Rp.500.000 dengan durasi waktu 12 jam kerja. Hal ini diperparah dengan adanya ketergantungan buruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konveksi ini terhadap pemilik modal sehingga tidak dapat berkembang secara mandiri.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perempuan buruh konveksi di Desa Bandung juga menjadi faktor keterbelengguan kehidupan keluarga buruh konveksi. Padahal jika ditinjau lebih jauh banyak potensi yang dapat dikembangkan mengingat gencarnya pasar global dewasa ini. Tidak adanya proteksi dari pemerintah desa karena keberpihakan pada pemilik modal serta tidak adanya lembaga yang mampu menghimpun buruh konveksi ini dalam mengembangkan diri juga dinilai sebagai faktor pendukung yang menyebabkan perempuan buruh konveksi di desa ini yang hidup dengan serba kekurangan. Maka ketika mereka sudah tua dan tidak dipekerjakan lagi oleh usaha konveksi yang ada mengakibatkan semakin buruknya kondisi keluarga buruh konveksi.

Tidak adanya langkah *survival* yang dilakukan perempuan buruh konveksi di desa ini menjadi pemicu adanya upaya pemberdayaan dengan mengedepankan potensi lokal dalam hal ini memanfaatkan sampah-sampah dari hasil produksi untuk dikembangkan menjadi usaha kreatif, yang nantinya mampu mewujudkan usaha kecil baru yang bersumber dari kreatifitas masyarakat. Mengingat sampah dari industri konveksi ini sebenarnya mampu dimanfaatkan, namun upaya ini masih dilakukan oleh 1 orang perempuan saja yakni Ibu Riani (30 tahun) dengan mengembangkannya dalam bentuk aksesoris perempuan yang dijual ke Surabaya. Ibu Riani sendiri berprofesi sebagai guru.

Pada awalnya pemanfaatan kain sisa ini dilakukan sebagai ujian praktek dari siswanya di SMP Gedeg Mojokerto. Namun lama kelamaan usaha ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan seiring dengan mudahnya akses pemasaran melalui internet. Sayangnya jejak ini tidak dilakukan oleh 104 buruh konveksi yang ada di desa .

Jika ditelisik lebih jauh, kisaran volume sampah konveksi bisa sampai 1 kwintal dalam 1 minggunya. Sampah-sampah ini dibiarkan menumpuk di gudang tanpa ada yang menggunakannya. Masyarakat yang ingin memunguti dipersilahkan untuk mengambilnya dengan sesuka hati.

B. Fokus Penelitian

Kehidupan buruh konveksi di Desa Bandung memberikan gambaran tentang kehidupan buruh di Indonesia yang rata-rata berjenis kelamin perempuan dengan gaji yang tidak sepadan dengan usaha yang dilakukannya. Terbatasnya ruang usaha ditunjang dengan minimnya tingkat pendidikan serta sumber daya manusia dan juga terbatasnya akses serta rentannya terhadap dominasi pihak-pihak tertentu dialami dan dimiliki sebagian besar masyarakat pedesaan.

Latar belakang mengangkat problem ini pada dasarnya memuat tiga pokok permasalahan. Pertama, rendahnya pendapatan perempuan buruh konveksi Desa Bandung karena ketergantungan terhadap pemilik modal. Kedua, rendahnya pengetahuan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada. Ketiga, tidak adanya lembaga yang menghimpun masyarakat buruh konveksi dalam menciptakan langkah-langkah survival agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sehingga fokus penelitian mengerucut menjadi dua hal pokok sebagai berikut:

1. Menganalisa potensi lokal dengan mempertimbangkan sisi kemanfaatan dalam meningkatkan ekonomi keluarga perempuan buruh konveksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menghimpun upaya-upaya pemberdayaan berbasis aset dengan bekerja bersama masyarakat dalam menciptakan inovasi baru guna meningkatkan pendapatan keluarga perempuan buruh konveksi dan meminimalisir ketergantungan terhadap pemilik modal.

Kajian hasil penelitian yang berlokasi di Desa Bandung ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan aktivitas ekonomi keluarga perempuan buruh konveksi dengan mempertimbangkan problematika, upaya-upaya meningkatkan kesadaran kritis atas apa yang dialaminya serta melakukan upaya-upaya pemberdayaan dengan meningkatkan pemanfaatan potensi lokal yang ada di Desa Bandung.

C. Metodologi Pendampingan

Penelitian tentang Perempuan Buruh Konveksi Desa Bandung, penulis menggunakan teori pengembangan masyarakat berbasis asset. Dalam bahasa Inggris, teori ini dinamakan teori Asset-Based Community Development atau lebih dikenal dengan teori ABCD. Salah satu tokoh yang membahas teori ini adalah Kretzmann dan McKnight[1]. Pada dasarnya asset didefinisikan oleh Kretzmann dan McKnight sebagai "hadiah, keterampilan dan kapasitas "dari" individu, asosiasi dan institusi"

Dalam konteks ekonomi, aset bisa menjadi bentuk modal seperti properti, saham dan obligasi, dan tunai. Aset mengambil berbagai bentuk dalam masyarakat. Ada tentang lima bentuk komunitas modal: fisik, manusia, sosial,

[1] Christoper Dureau. 2013. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society (ACCESS) Tahap II. Hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuangan, dan poli-vertikal. Hijau dan Haines[2] mengidentifikasi tujuh bentuk modal masyarakat: fisik, manusia, sosial, Finansial,lingkungan, budaya, dan politik. Rainey et.al.[3] menyajikan tiga bentuk modal yang mereka lihat sebagai penting: manusia, masyarakat (fisik), dan sosial. Masyarakat tidak terlepas dari keistimewaan yang dimilikinya, baik potensi atau masalah selalu saja menggeluti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satunya adalah asset masyarakat yang dijelaskan di atas. Dalam hal ini asset bisa berbentuk sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh lapisan masyarakat. Di dalam asset ini ada modal sosial yang bisa dikembangkan oleh masyarakat.

Pendekatan berbasis aset untuk pengembangan organisasi dan pemberdayaan komunitas. Setiap pendekatan ini berkembang dari beberapa pengalaman, sector, dan tujuan yang cukup berbeda-beda. Pendekatan berbasis aset yang paling maju kemungkinan berasal dari apa yang dinamakan *Appreciative Inquiry*.

Appreciative Inquiry adalah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D, yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari *Appreciative Inquiry* adalh gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan[4].

---

[2] Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas : Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI). Hal. 35

[3] Ibid, Hal.36

[4] Alison Mathie and Deborah Puntenney. 2009. From Client to Citizens. Northwestern University USA. Hal,6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang membedakan *Appreciative Inquiry* dari metodelogi perubahan lainnya, bahwa *Appreciative Inquiry* sengaja mengajukan pertanyaan positif untuk memancing percakapan konstruktif dan tindakan inspiratif dalam organisasi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam membangun kesadaran perempuan buruh konveksi Desa Bandung mengunakan lima langkah, yaitu *Define, Discovery, Dream, Design,* dan *Destin*[5]*y*.

a) *Define* (menetapkan), maksudnya ketika masyarakat desa Bandung menemukan apa yang diimpikan dan merencanakan lalu mereka dapat menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan yang diinginkan masyarakat desa Bandung bisa tercapai.
b) *Discovery* (mengungkap), maksudnya apa yang telah sangat dihargai di masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Pada tahap *discovery*, mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut.
c) *Dream* (impian), maksudnya dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Seperti apa masa depan yang dibayangkan oleh semua pihak, membangun angan-angan yang diinginkan oleh masyarakat dengan mengungkapkan dalam bahasa dan menggambarkan apa yang diinginkan, maka masyarakat desa Bandung akan mudah mengingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya.

[5] Christoper Dureau. 2013. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society (ACCESS) Tahap II. Hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Design* (merancang), maksudnya proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Komunitas Laskar Sampah di desa Bandung merancang apa yang diimpikan masyarakat untuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut.

e) *Destiny* (target), maksudnya bagaimana memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improvisasi, dimana masyarakat desa Bandung sudah menemukan kekuatan, memimpikan apa yang diinginkan, mereka akan merencanakan, menentukan dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, sehingga mereka akan dapat mewujudkan apa yang diinginkannya selama ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan fasilitator dalam pendampingan perempuan buruh konveksi yang di Desa Bandung dengan meningkatkan pemanfaatan potensi lokal dalam menciptakan usaha kreatif dengan berpacu pada:

a. Meningkatnya peran serta perempuan buruh konveksi dalam pembangunan desa dengan meningkatkan pendapatan melalui pengelolahan potensi lokal

b. Adanya kelembagaan yang merupakan wadah belajar bagi perempuan buruh konveksi dalam mengembangkan diri sekaligus wadah yang menjadi perlindungan bagi perempuan buruh konveksi dan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Hasil penelitian dan pemberdayaan perempuan buruh konveksi ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan model pemberdayaan dengan mengikutsertakan perempuan desa sebagai motor penggerak perubahan, mengingat sejatinya pembangunan dimulai dari pedesaan.

2. Manfaat Bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

   Penelitian dan pemberdayaan ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanaan proses belajar bersama masyarakat dengan nilai-nilai Islam sebagai pemicu dan pondasinya

3. Manfaat Bagi Universitas

   Sebagai tolak ukur untuk mengembangkan pola pemberdayaan melalui dakwah bil hal, selain itu dapat dijadikan referensi dalam melakukan riset dan pendampingan masyarakat.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

   Penelitian berbasis pendampingan ini diharapkan mampu merangsang daya partisipatif masyarakat dalam meningkatkan usaha-usaha kreatif sebagai peningkatan ekonomi.

F. Jadwal Pelaksanaan

Agustus				September				Oktober			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

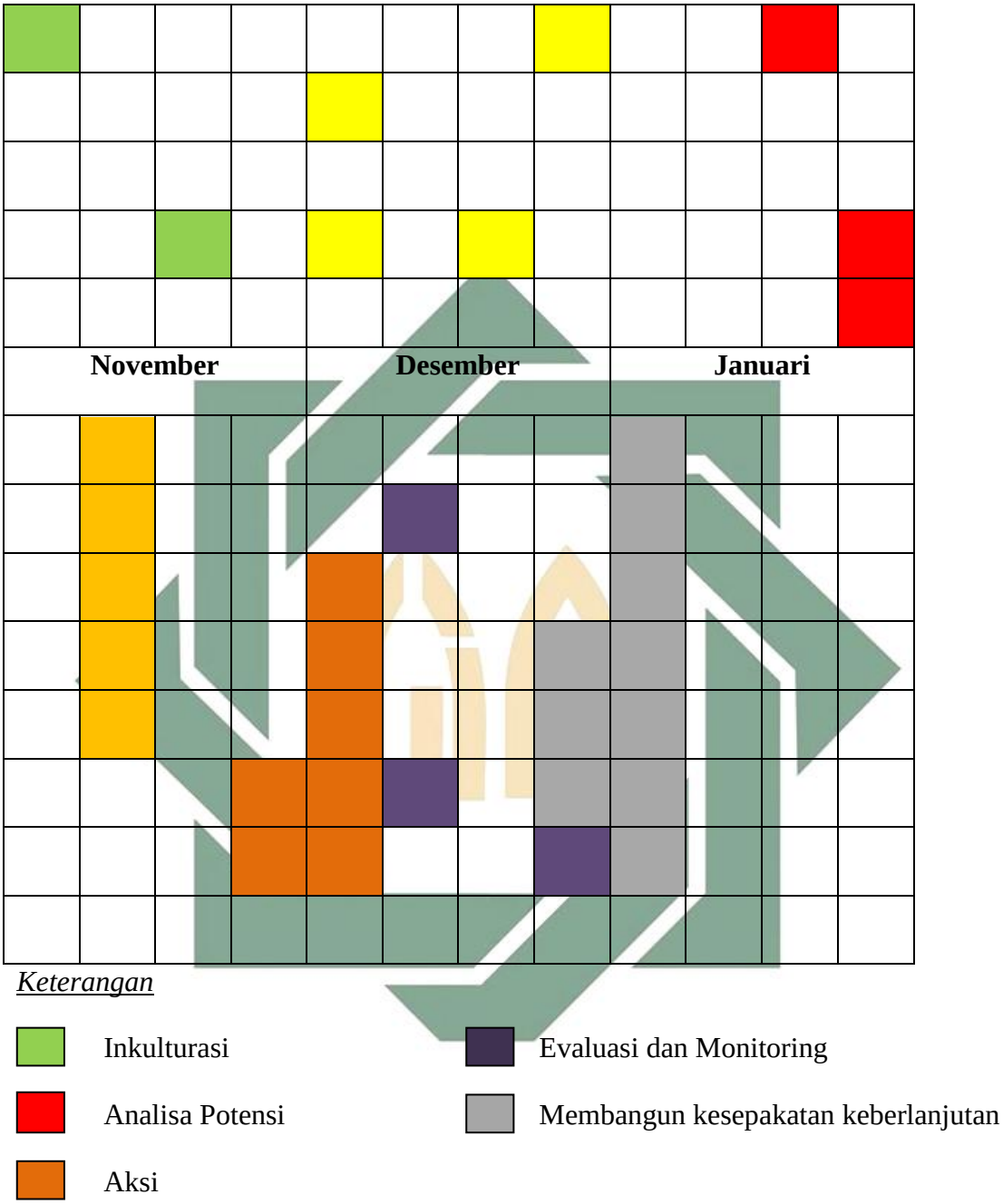

Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab yang mengawali tentang judul proposal skripsi yang diangkat oleh penulis: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika pembahasan.

BAB II KOMUNITAS PEREMPUAN BURUH KONVEKSI DESA

Dalam bab ini peneliti menyusun profil desa, letak desa secara geografis, kondisi demografis, kondisi sosial kemasyarakatan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah dan pembangunan, dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan keluarga buruh konveksi Desa Bandung Kecamatan Gedeg Mojokerto.

BAB III KAJIAN TEORITIK PEMBERDAYAAN BERBASIS ASET

Pada bab ini penulis memaparkan teori Asset Based Community Development sebagai pisau analisa dalam pendampingan terhadap perempuan buruh konveksi Desa Bandung.

BAB IV PROSES PENDAMPINGAN PEREMPUAN BURUH KONVEKSI DESA

Pada bab ini penulis memaparkan hasil *Focus Group Discussion* maupun hasil pengamatan secara subyektif dalam menganalisa potensi sebagai kekuatan dalam melakukan perubahan sosialolehPerembuan buruh konveksi Desa Bandung Kecamatan Gedeg Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V HASIL DAN ANALISA PENDAMPINGAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil dan analisa pendampingan yang dilakukan terhadap perempuan buruh konveksi Desa

BAB VI ANALISA REFLEKTIF

Di bab ini berisi tentang hasil perubahan yang muncul setelah pemberdayaan dilakukan. Analisa reflektif juga berisi tentang kajian hasil pendampingan dalam kehidupan perempuan marjinal di pedesaan, islam dan dakwah bil hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id